

#### KATA PENGANTAR

Konferensi Internasional Kajian Indonesia (KIKI) atau ICONIC (International Conference on Indonesian Culture) diselenggarakan dengan maksud untuk mewujudkan platform gotong royong lintas disiplin melibatkan para peneliti di dalam dan luar negeri yang dirancang untuk memperkaya kajian budaya Indonesia.

Pada Juni 2021 UNESCO mengeluarkan laporan Cultural and Creative Industries In the Face of COVID-19: An Economic Impact Outlook. Dalam laporan ini disebutkan bahwa sektor CCI merupakan salah satu sektor yang paling pertama ditutup dan akan menjadi yang paling terakhir dibuka kembali. Sebagian besar sektor ini tergantung dari pengumpulan massa. Laporan UNESCO ini memberikan gambaran mengenai dampak ekonomi pada sektor CCI. Selain itu laporan ini juga memberikan gambaran mengenai usaha yang telah dilakukan di berbagai negara untuk mengatasi permasalahan ini. Merespon dari laporan UNESCO tersebut, pada bulan Juni 2021, Direktorat Jenderal Kebudayan, Kementerian Pendidikan, Kebudayan, Riset dan Teknologi melakukan penyusunan Laporan Urgensi Pemulihan Sektor Budaya Indonesia. Laporan ini dilakukan dengan:

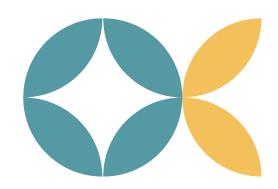
- 1. Inventarisasi dampak pandemi bagi sektor budaya di Indonesia & rincian tiap subsektornya;
- 2. Memetakan kemungkinan adaptasi sektor budaya di Indonesia dalam situasi pandemic;
- 3. Menghitung potensi manfaat sektor budaya di Indonesia pasca-adaptasi; dan
- 4. Memperlihatkan urgensi pemberian stimulus ekonomi bagi sektor budaya.

Pengumpulan data untuk keperluan laporan ini dilakukan dengan membuat kuesioner

Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekosistem Kebudayaan Di Indonesia melalui website https://jejakpandemi.kemdikbud.go.id. Laporan ini akan mencakup dampak pandemi bagi sektor budaya Indonesia, strategi adaptasi sektor budaya Indonesia, dan stimulus ekonomi bagi sektor budaya Indonesia.

Untuk mendukung usaha untuk melakukan pendataan dari laporan tersebut, maka ICONIC akan mengambil tema yang berhubungan dengan dampak pandemi pada kebudayaan tapi dengan perspektif positif yaitu Daya Lenting Ekosistem Kebudayaan. Diharapkan konferensi ini dapat menghasilkan suatu solusi ataupun resolusi dari permasalahan ini. Konferensi akan menghadirkan berbagai ahli bidang kebudayaan untuk membicarakan peran kebudayaan pada masa kini. Selain itu juga mengundang berbagai peneliti, akademisi, dan praktisi kebudayaan maupun dari luar bidang kebudayaan untuk sumbang pemikiran dan saran dalam bentuk tulisan maupun diskusi. Selain itu juga mengadakan interaksi antar asosiasi profesi untuk bisa melakukan kolaborasi kajian mengenai budaya Indonesia.

Jakarta, 31 Desember 2021 Panitia ICONIC 2021



#### **DEWAN REDAKSI**

## Pengarah

- Hilmar Farid, PhD Direktur Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek
- Dr. Setiadi M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Madha
- Judi Wahjudin, M. Hum, Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Kemendikbudristek
- Prof. Pujo Semedi, Ketua Departemen Antropologi FIB UGM
- Premana W. Premadi, Direktur Observatorium Boscha

Penanggung Jawab Wawan Yogaswara

Editor St. Prabawa Dwi Putranto

#### Tim Penyusun

Mentari Ramadhanti Pradika Abhimanyu Syarah Nadila Dicky Adi Prestyo

Perwajahan Agung

#### Cetakan Pertama

2021 ISBN No 2747-1802

#### Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000,000 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Sambutan



# **Welcoming Remarks PROSIDING ICONIC 2021**

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera,
Om Swastyastu,
Namo Budaya,
Salam Kebajikan

Dear Participants and Distinguished Guest,

It is my privilege and pleasure and on behalf of Directorate General of Education, Ministry of Education and Culture to welcome you to the International Conference of Indonesian Culture or ICONIC 2021

We are delighted to have you with us to participate and share your research works in this year's Conference. This conference is a collaboration between the Directorate General of Education with the Faculty of Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada and Koalisi Seni

International Conference on Indonesian Culture (ICONIC) is an interdisciplinary conference that involve researcher from Indonesian and abroad concerning the Indonesian Culture. One of the strategic agenda on the advancement of culture is to provide space for a diverse cultural expression and encourage cultural interaction to strengthen an inclusive culture. This conference is a platform for researcher, practitioner, young scholars to share and exchange ideas and to enrich studies on Indonesian Culture.

In June 2021 UNESCO issued a report entitle Cultural and Creative Industries In the Face of COVID-19: An Economic Impact Outlook. In this report, it is stated that The cultural and creative industries (CCIs) have been among the first sectors to shut their doors and they will be among the last to reopen. Large parts of the sector depend on a human congregation. The UNESCO report gives us an overview of the economic impact on the CCIs. It also gives us an outlook on the many efforts that have been done in many countries in an attempt to overcome this problem.

In response to the UNESCO report, on June 2021, the Directorate General of Culture, Ministry of Education, Culture, Research, and Technology compiling a Report on the Urgency of Recovering Cultural Sector in Indonesia. The report is done by:

- 1. Inventorying the pandemic impact on the cultural sector in Indonesia and its details on each subsector;
- 2. Mapping the adaptation on the cultural sector through the pandemic;
- 3. Measure the potential benefit of the cultural sector after the post-adaptation;
- 4. Expose the urgency for an economic incentive for the cultural sector.

Data collection of this report is done through a questionnaire Analysis Pandemic Covid-19 Impact on the Cultural Ecosystem in Indonesia via online on <a href="https://jejakpandemi.kemdikbud.go.id">https://jejakpandemi.kemdikbud.go.id</a>. The report will include the pandemic impact on the cultural sector in Indonesia, adaptive strategies on the cultural sector in Indonesia, and the economic incentive on the cultural sector in Indonesia.

To support the effort of the report, ICONIC will take on the theme that is related to the pandemic impact on the cultural sector but in a positive perspective which is **The Resilience of the Cultural Ecosystem through the Pandemic**. The conference is expected to come up with a solution or resolution on the matter at hand. The conference will be presenting experts to focus on the cultural role in the present. It is also expected that all participants, researchers, academics, and cultural practitioners from a cultural sector or non-cultural sector contribute thoughts and suggestions in the form of writing or discussion. In addition, the conference will mediate the interactions between professional associations to be able to collaborate in studies on Indonesian culture.

Researchers, practitioners, and scholars will be presenting their research, providing feedbacks for one another and developing their repository and of new and enriching knowledge. I hope that this conference can have a fruitful insight for the studies of Indonesian culture and as a driver for the advancement of culture.

This year we are honored to have two renowned keynote speakers, and all of them are specialists in their fields. I would like to personally express my gratitude to Keynote Speaker Prof. Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA (Universitas Gadjah Mada) and Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc (Universitas Hasanuddin) and twelve plenary speakers from researchers and practitioner who will enrich our knowledge on the theme and topic.

I would also like to thank the organizing committee and all the convenor who has made this event successful.

I sincerely hope all of you will enjoy the virtual conference and engage actively in the discussions.

Thank you
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera,
Om Santi Santi Santi Om,
Namo Budaya,
Salam Kebajikan

Hilmar Farid
Director General of Education,
Ministry of Education and Culture

## Sambutan



Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera,
Om Swastyastu,
Namo Budaya,
Salam Kebajikan

Mengawali sambutan ini, marilah pertama-tama kita panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah Tuhan yang Maha Esa, yang pada kesempatan ini telah memberikan rahmat dan barokahnya kepada kita semua sehingga bisa berkumpul dalam konferensi ICONIC (Internasional Conference on Indonesian Culture) tahun 2021. ICONIC merupakan konferensi lintas disiplin yang bertujuan menciptakan *platform* bagi peneliti interdisipliner untuk memperkaya kajian budaya Indonesia.

Sungguh merupakan kebanggaan bagi FIB UGM untuk menjadi bagian dalam acara yang sangat penting ini. Dalam kesempatan yang sangat baik ini, atas nama Fakultas Ilmu Budaya UGM, saya sampaikan selamat datang kepada para mahasiswa, peneliti, akademisi dan pegiat budaya yang telah bergabung dalam acara konferensi. Saya sampaikan apresiasi yang tinggi kepada seluruh peserta baik yang datang dari dalam maupun luar negeri. Kehadiran dan partisipasi aktif saudara-saudara pada konferensi ini, akan dapat meningkatkan saling pemahaman terhadap kiprah dan pemikiran saudara dalam menghadapi Pandemi Covid-19.

Saudara-saudara peserta konferensi yang saya hormati. Acara ini dapat terselenggara berkat Kerjasama antara tiga pihak yakni Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Fakultas Ilmu Budaya UGM, dan Koalisi Seni. Kami berharap Kerjasama yang baik ini bisa berlanjut dimasa yang akan datang. Kerjasama ini bernilai sangat strategis karena ada tiga Lembaga yang mewakili tiga elemen penting penentu wajah kehidupan sosial yakni elemen pemerintah sebagai penentu arah kebijakan, institusi Pendidikan sebagai tempat para akademisi mengembangkan pemikiran dan riset, dan elemen masyarakat sipil sebagai pelaku aktif dan sekaligus pengawal kegiatan industri budaya dan kreatif.

Selaras dengan hal ini, adalah tepat apabila ICONIC tahun 2021 mengangkat tema Daya Lenting Ekosistem Kebudayaan di Masa Pandemi. Tema ini diangkat untuk merespon dampak pandemi covid-19 terhadap sektor Industri budaya dan kreatif. Hampir dua tahun Pandemi Covid 19 telah mengajarkan kepada kita semua bahwa aspek perilaku dan perubahannya merupakan salah satu factor penting keberhasilan dalam pengendalian Pandemi. Untuk itu, semua elemen dalam negara ini, tidak terkecuali yang bergerak dalam bidang social-humaniora, dituntut memiliki peran aktif untuk turut mengembangan pemikiran dalam mengatasi Pandemi Covid-19.

Peran aktif yang dapat dimainkan ini sekaligus diharapkan mampu sebagai media beradaptasi agar ada kekuatan internal untuk tetap mampu kita bertahan dalam situasi Pandemi, sekaligus tetap mampu menjaga daya tahan pada situasi yang sulit. Kapasitas ini harus selalu ditingkatkan dan dipompakan pada setiap individu, sehingga pada akhirnya akan memunculkan ketangguhan pada tingkatan kehidupan komunitas. Kita semua berharap konferensi ini mampu menghadirkan pemikiran-pemikiran kritis sekaligus solutif sebagai bentuk tanggungjawab para ilmuwan social-humaniora dalam mencari solusi dalam menghadapi Pandemi Covid 19.

Pada kesempatan ini, ijinkan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah berkontribusi bagi suksesnya acara ini. Kepada Steering Committee (Dirjen Kebudayaan RI, Bapak Hilmar Faried, PhD; Bpk Judi Wahjudin, M.Hum selaku Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan; dan Prof. Dr. Pujo Semedi, Hargo Yuwono, M.A., selaku Kepala Departemen Antropologi FIB UGM. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pembicara dan peserta, serta kepada panitia penyelenggara.

Akhir kata, semoga atas ridho Allah SWT, Konferensi ICONIC Tahun 2011 dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dr. Setiadi, M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

## Sambutan



Dua tahun menjalani pandemi, banyak duka menghadang kita, namun peluang baru ikut terbuka. Berkat migrasi ke platform virtual, kita merasakan kehadiran negara begitu dekat. Pertemuan-pertemuan dengan beragam mitra bisa terlaksana. Sekat geografis yang biasanya jadi hambatan, kini dapat diterobos.

Pandemi juga menyadarkan kita tentang arti penting seni budaya. Produk-produk seni budaya telah menemani dan menyelamatkan kita selama pembatasan sosial. Jika kita melihat pandemi sebagai berkah, maka ia seharusnya mengasah daya lenting kita. ICONIC adalah forum penting untuk memunguti, memberi arti, sekaligus berbagi praktek-praktek baik.

Pelibatan Koalisi Seni dalam ICONIC adalah suatu kehormatan. Kepada selu<mark>ruh</mark> pembicara dan peserta, selamat memunguti, memberi arti, sekaligus berbagi. Terimakasih terbaik

Salam, Kusen Alipah Hadi Ketua Pengurus Koalisi Seni



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Dewan Redaksi	iii
Sambutan Dirjen	iv
Sambutan Dekan FIB UGM	vi
Sambutan Koalisi Seni	viii
DAFTAR ISI	ix
TOPIC 1	
CULTURAL ECOSYTEM CULTURAL ECOSYTEM	
Resiliensi B <mark>uda</mark> ya dan Hubungan Patron-Klien: Kebijakan Sima Makudur oleh Raja <mark>Airl</mark> angga	
Muhamad A <mark>lnoz</mark> a	2
Maintaining Tradition Preservation Amid a Pandemic to Realize Cultural Resilience	
Agus Danu <mark>groho</mark>	9
Comunity-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in Wayang Topeng	
Performances in Malang Regency	
Astrid Wangsagirindra Pudjastawea & Yudit Perdananto	15
Pangujanan Vis-À-Vis Darmawarsa: Intertekstualitas Mantra Tertulis Mendatangkan Hujan	
dari Bali dan Jawa	
Muhammad Heno Wijayanto	29
Strukturalisme dan Fungsionalisme dalam Komunitas Samin pada Masa Pandemi Covid-19	
Lesli Citra Pertiwi, Probo Darono Yakti	38
Daya Lenting Ekosistem Kebudayaan di Masa Pandemi Topic: Ekosistem Kebudayaan Seni	
Tradisional <mark>Jaw</mark> a Kidungan Media Toleransi Muslim-Buddhis di Kudus Jawa Tengah	
Moh Rosyid, IAIN Kudus	50
Kapal Udara, <mark>Siasa</mark> t Seni dan Produksi Ruang Sosial Kala Pandemi di <mark>Ma</mark> kassar	
Zulkhair Burhan, S.IP., MA	58
Meneropong Ketahanan Dalam Menyintas Pandemi Melalui Storynomics Desa	
di Kabupaten Pemalang	
Afiliasi Ilafi, Dhiana Putri Larasaty	68
Mengembalikan Esensi Seni Pertunjukan <mark>Jonggan</mark>	
Yudhistira Oscar Olendo, Christanto Syam	85
Dari Sagu Ke Beras: Dualitas Pangan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Orang Mentawai	
Ade Irwandi	91
Ekosistem Carita Pantun Dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Kanekes	
Endin Saparudin	105

# TOPIC 2

# ADAPTATION AND CRETIVITY IN CREATING WORKS OF ART

Adaptasi dan Kreativitas dalam Berkarya Seni	
Heri Dono	120
Conquering "Thathit" and "Kilat" The Creation of Wanda Gathutkaca in Kasantikaning Raga	
R Bima Slamet Raharja, Wismanugraha Christianto Rich, Timbul Haryono	127
Dari Dunia Nyata Ke Dunia Maya: Cara Baru Pekerja Seni Bertahan di Aceh	
Awaludin Arifin, Saharuddin,SE.,ME	147
A Culture Of Sharing The Process of Working Process In A Time of Pandemic	
Rina Watye, M.Ds , Maria Ulfah CA, S.Pd, M.M	155
Perancang <mark>an V</mark> isual Branding Wisata Pulau Mubut Darat Menggunakan Metode	
Branding Process	
Happy Yugo Prasetiya, S.Sn., M.Sn	166
Development of Virtual Art Galleries and Exh <mark>ibitions During</mark> Covid-19 in Indonesia	
Audreylia Lesmana, Hendra Kaprisma	178
Adaptasi E <mark>kosi</mark> stem Kebudayaan Saat Pandemi Studi Kasus: Aktivitas Kebudayaan	
di Kota Su <mark>raka</mark> rta	
Anisa Risanti Suhita, Ferdian Ahya Al Putra, Gregorius Bunga Nanda Jiwa	187
Wattpad: Technology, Popular Culture and Creative Industry	
Roma Kyo Kae Saniro	196
Boyong Panggung: The Adaptation of Regulation-Production-Consumption of Sandur	
Community in Bojonegoro-East Java During Pandemic	
Yuli Ika Lestari, Samidi M. Baskoro, Edi Dwi Riyanto	203
The Unexpected phenomena of Book Club in Information Dissemination on the Social Media	
During COVID 19 Pandemic	
Resti Pratiwi, Ike Iswary Lawanda	214
TOPIC 3	
WINNER AND LOSERS IN PERFORMING ARTS DIGITAL MIGRATION	
Pertunjukan Reyog Ponorogo di Masa Pandemi: yang Hilang dan Bertahan	
Arif Fadillah	228
Sesi Permainan Kecerd <mark>asan</mark> Emosi dalam Platform Digital "Teater Maske <mark>r" Afriz</mark> al Malna	
Wulan Destian Natalia, Hoirul Hafifi, E.P. Albatiruna	233
"Behind the Smiling Mask" Ketika Tari Klasik Bertahan di Masa Pandemi	
Laras Aridhini	243
TOPIC 4	
CULTURAL RECHANGE	
Fiksi Antroposentrisme: Biarkan Satu Cacing Menjaga Kita	
Afrizal Malna	251

Model Development: Literature as A System Approach for Strengthening Emotional	
Intelligence for Being Creative Life Skills	
Azhari, Qazwini bin Athaillah, Muhammad Rifki	265
Revitalisasi Padasan Sebagai Upaya Preventif dan Solusi Penyebaran Pandemi Covid-19	
Mas Rangga Yuda	275
Peran Sanggar Anggon Saka Dalam Melestarikan Kesenian Bernafaskan Islam Di Era Pandemi	ĺ
Agus Mahfudin Setiawan	280
TOPIC 5	
THE PRODUCTION AND DISTRIBUTION OF KNOWLEDGE DURING PANDEMIC	
Museum <mark>dan M</mark> edia Sosial dalam Masa Pandemi	
Archangela Yudi Aprianingrum	289
Educational Ecosystem towards Technological Progress as a Source of Learning and Supporting	<i>I</i> •
the Learni <mark>ng Pr</mark> ocess in a Pandemic Situation	
Heri Santoso	299
Penggunaa <mark>n Ins</mark> tagram Museum Sebagai Media Komunikasi Pengetahuan Pada Mas <mark>a Pa</mark> ndemi	
Covid-19	
Pythagora Y <mark>ulian</mark> a Purwanti & Noibenia Gendrit	306
Refleksi Penelitian Ethnography Feminis dalam Masa Pandemic	
Wariyatun	319
Produksi Kelas Virtual Berbasis budaya untuk Generasi Z dan Milenial Studi Kasus:	
Kulturku Indonesia (Kelas Milenial Berbicara 2020)	
Lanny Losung, S.Kom., M.Sc.	329
The Creative Process And Design Student Motivation In Online Learning During a Pandemic	
R.A. Dita Saraswati, Nuning Yanti Damayanti, Djuli Djatiprambudi	337
Pembelajaran Daring Di Politeknik Negeri Media Kreatif Pada Masa Pandemi Tahun 2020-202	l
Dayu Sri Herti	343

TOPIC 6
NEW NETWORKS OF CULTURE DURING PANDEMIC

# Kapal Udara, Siasat Seni dan Produksi Ruang Sosial Kala Pandemi di Makassar

# Zulkhair Burhan, S.IP., MA

Universitas Bosowa

zulkhair.burhan@universitasbosowa.ac.id

Pandemi yang masuk ke Indonesia pada awal 2020 berimplikasi terhadap menurunnya panggung pertunjukan musik secara langsung di Makassar karena diberlakukannya berbagai pembatasan. Namun berbagai siasat dilakukan oleh musisi atau kelompok musik. Salah satunya band Kapal Udara yang merancang pertunjukan keliling bertajuk Silent Party. Paper ini kemudian hendak menjawab pertanyaan bagaimana produksi ruang sosial dihasilkan melalui Silent Party di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data dikumpulkan melalui wawancara dan telaah dokumen pustaka. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa siasat seni yang diinisiasi oleh Kapal Udara di masa pandemi melalui program Silent Party tidak hanya menghasilkan produksi ruang fisik (the perceived space) yang memungkin terjadinya aksi dan interaksi antara Kapal Udara sebagai band dan produsen ruang dengan Teman Kapal Udara sebagai kelompok pengantusias Kapal Udara dan pengguna ruang. Namun lebih jauh, Silent Party dapat dipahami sebagai ruang abstrak (the conceived space) dimana Kapal Udara berupaya untuk memproduksi dan menyebarluaskan gagasan serta etos yang selama ini telah melekat dalam karya maupun aktivitas sosial yang dikerjakan. Dan selanjutnya, Silent party menjadi ruang pasif dimana para penonton atau Teman Kapal Udara dapat atau dimungkinkan untuk menemukan pengalaman subjektif yang diinterpretasi menjadi inspirasi atau sesuatu yang lain dan dapat dimanfaatkan kelak.

Keywords: Kapal Udara, Siasat Seni, Produksi Ruang Sosial, Pandemi

## **PENDAHULUAN**

Penelitian yang dilakukan oleh Koalisi Seni tentang ekosistem musik di Makassar menunjukkan indikasi peningkatan sektor musik di Kota Makassar. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya jumlah acara musik pada 2019. Berdasarkan kategori pemanfaatan ruang, pada 2019 terdapat 47 acara musik di ruang privat, 47 di ruang publik dan 2 melalui kanal digital. Namun pandemi yang masuk ke Indonesia di awal 2020 kemudian mempengaruhi menurunnya jumlah acara musik, khususnya yang dilakukan secara langsung. Dari sumber yang sama ditemui bahwa pada 2020 jumlah acara musik lebih banyak dilakukan secara virtual melalui kanal digital atau secara hibrida dimana acara direkam di ruang privat karena aturan pembatasan jumlah orang yang berkumpul di masa pandemi, kemudian disebarluaskan secara virtual (Koalisi Seni, 2021).

Berkurangnya panggung musik yang dilangsungkan secara langsung tentu sangat berpengaruh bagi berbagai pihak yang sangat bergantung dengan industri pertunjukan seperti konser musik. Mereka tidak hanya musisi atau band, tapi ada pihak manajemen, event organizer, vendor sound system, dan berbagai lini bisnis yang terkait. Dan yang tak kalah penting karena berkurang atau bahkan tidak adanya ruang pertunjukan musik langsung ikut mempengaruhi hilangnya ruang interaksi kreatif dan kolaboratif antar elemen yang disebutkan sebelumnya. Interaksi ini tentu tidak melulu berbasis pada orientasi keuntungan namun juga pada aspek sosial.

Meski demikian, ditengah berbagai pembatasan dan keterbatasan yang cenderung menjemukan di masa pandemi, berbagai inisiatif maupun siasat seni tetap diupayakan oleh para pelaku seni khususnya musisi di Makassar. Ini nampak terlihat dalam peningkatan jumlah rilisan musik pada tahun 2000 dibanding 2019. Meski lebih banyak dalam format digital, jumlah rilisan yang dihimpun peneliti Koalisi Seni (2021) dari beberapa sumber pada 2020 berjumlah 39 rilisan musik (baik single, album mini dan album penuh), sedangkan pada 2019 sebanyak 29 rilisan. Tren produksi musik secara digital yang

memang meningkat dalam 3 tahun terakhir semakin menemukan momentumnya selama pandemi ini. Itulah yang menyebabkan sehingga rilisan dalam dua tahun terakhir memang didominasi oleh rilisan digital ketimbang rilisan fisik.

Selain melalui produksi dan rilis karya, siasat seni dapat kita lihat melalui beragam upaya untuk tetap memproduksi ruang pertunjukan langsung dengan tetap mengindahkan berbagai protokol kesehatan di masa pandemi. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Kapal Udara, band yang mengusung genre folk dan berbasis di Kota Makassar, melalui program Silent Party. Program ini membawa konsep pertunjukan keliling ke tiga titik di Kota Makassar. Secara teknis siasat itu bisa dilihat dalam produksi sound yang dirancang langsung masuk ke ruang pendengar secara privat agar tidak memancing kerumunan yang lebih besar.

Memahami siasat seni seperti yang diinisiasi Kapal Udara tentu tidak bisa hanya dipahami dalam konteks produksi ruang fisik berupa panggung pertunjukan, namun juga mesti dilihat sebagai bagian dari produksi gagasan dan nilai. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Hoeven (Arnovan der Hoeven, 2019) bahwa pertunjukan musik langsung paling tidak memiliki dua konteks, ruang produksi nilai sosial dan kultural. Dalam konteks nilai sosial terdapat tiga dimensi berbeda yang dihasilkan, yaitu: modal sosial (social capital), keterlibatan publik (public engagement), dan identitas (identity). Dan untuk nilai kultural juga terdapat tiga dimensi, yaitu: kreativitas musikal (musical creativity), semangat kultural (cultural vibrancy), serta pengembangan bakat (talent development). Dengan menggunakan konsep produksi ruang sosial yang diajukan Lefebvre, paper ini akan menjelaskan bagaimana proses produksi ruang sosial berlangsung dalam program Silent Party sebagai siasat seni kala pandemi di Makassar.

# Lafebvre, Triad of Space dan Produksi Ruang Sosial

Untuk menganalisis bagaimana produksi ruang sosial dihasilkan dalam program Silent Party, paper ini akan menggunakan tiga rangkaian (triad) konseptual yang diajukan Lefebvre (Lefebvre, 1991), yaitu:

- a. The Perceived Space adalah ruang dimana aksi dan reaksi berlangsung. Melalui ruang ini, hubungan sosial berlangsung dan aktivitas harian dilaksanakan, baik secara kolektif maupun individu. Di ruang ini praktik spasial dapat diamati, sehingga ruang ini dapat juga disebut sebagai ruang fisik.
- b. The Conceived Space bersifat abstrak karena basisnya adalah visi, prinsip, kepercayaan yang dimiliki oleh pihak yang memiliki kuasa dalam produksi ruang fisik. Pihak ini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi gagasan yang hendak disebarluaskan melalui ruang yang dihasilkan.
- c. The Lived Space dicirikan oleh Lefebvre sebagai ruang bawah sadar yang terkait langsung dengan pengalaman pasif pengguna ruang. Di ruang ini, para pengguna ruang menemukan dan merasakan pengalaman subjektif dan intrasubjektif yang kemudian diinterpretasi untuk kepentingan pengguna ruang di masa datang (Donker, 2021).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data dikumpulkan melalui wawancara dan telaah literatur. Data yang telah dikumpulkan lalu diolah sesuai kategori yang mengacu tiga rangkaian konseptual dalam produksi ruang sosial.

#### Kapal Udara dan Produksi Gagasan

Kapal Udara adalah band yang mengusung genre folk dan berbasis di Makassar. Band yang terbentuk pada 2015 dan beranggotakan empat personil yaitu Muhammad Ayat (Ayat) sebagai vokalis, Saleh Hariwibowo (Ale) sebagai gitaris, Mardhan Maing (Dadang) sebagai bassis dan Bobhy Pramusdi (Bobby) sebagai drummer. Semua personil band ini pernah mengecap bangku pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Kampus tempat dimana Kapal Udara kemudian dibentuk dan tumbuh.

Tema sosial yang menjadi karakter dalam karya-karya Kapal Udara hingga di tahun yang keenam ini sangat dipengaruhi oleh wacana yang mereka dapatkan melalui proses pergulatan ide selama di kampus, khususnya di jurusan Antropologi dan Sosiologi, tempat para personil Kapal Udara pernah menimba ilmu. Menurut Ale, isu sosial yang diangkat dalam karya-karya Kapal Udara, khususnya untuk lagu-lagu yang pertama kali diciptakan, ditemukan saat para personil mengerjakan penelitian untuk tugas akhir kuliah dengan turun ke masyarakat. Apa yang ditemukan saat berinteraksi dengan masyarakat kemudian mempengaruhi imajinasi dalam berkarya (Kumparan, 2021).

Soal kelindan Kapal Udara dan isu sosial ini dapat mulai kita lihat dan rasakan dalam mini album pertama Suara dari Hulu yang dirilis pada 2017. Mini album ini berisi lima lagu dengan judul : Menyambut, Melaut, Menanam, Menari, dan Merantau. Hulu dalam tajuk album ini mengacu ke tempat segala hal dimulai dan segala sumber penghidupan bersumber dari sana. Disini, Kapal Udara menganalogikan desa sebagai hulu dan kota sebagai hilir nya. Sebagai sumber penghidupan, desa menghidupi kota dengan hasil panen pertanian, hasil tangkapan laut dan hasil bumi lainnya. Namun seiring modernisasi, pandangan kita sayangnya terlalu berpusat pada kota. Hasilnya, desa semakin terpinggirkan dan ditinggalkan. Seru dari Hulu adalah upaya mikro yang dirancang untuk mendokumentasikan dan menarasikan kembali berbagai penghidupan dari desa (Hariwibowo, 2017).

Penghidupan yang dimaksud, adalah segala yang berhubungan dengan sumber/modal penghidupan (air, tanah, uang), strategi penghidupan (bekerja, beralih pekerjaan), dan hambatan-hambatan penghidupan (bencana, penggusuran, politik, dll). Penghidupan, menurut Kapal Udara adalah tema yang bisa berkaitan dengan banyak hal, baik isu internasional maupun lokal. Tema penghidupan juga bisa menyentuh berbagai sektor pekerjaan masyarakat. Dengan begitu harapan besarnya adalah, karya Kapal Udara bisa membuat pendengar melihat realitas masyarakat melalui musik (Hariwibowo, 2017).

Dua tahun berselang setelah rilis album pertama, Kapal Udara kembali merilis mini album kedua yang bertajuk Mesin Manusia. Seperti di album pertama, Mesin Manusia juga berisi lima materi lagu, yaitu: Doa Penanti, Kerja Rodi, Serdadu, Kapal Udara dan Roda Pedati. Harnita Rahman (Rahman, 2020) dalam ulasan album Mesin Manusia menuliskan bahwa album ini bercerita tentang kelibat manusia yang berusaha mengubah kehidupan. Cerita tentang bagaimana manusia bekerja menjadi serupa sambutan hangat dari Mesin Manusia terhadap Seru dari Hulu yang lebih dulu mengulas sumber penghidupan.

## Musik Mencari Teman sebagai Etos

Sejak merilis album Seru dari Hulu, Kapal Udara telah memperkenalkan semboyan Musik Mencari Teman. Bagi Kapal Udara, teman merupakan media yang real untuk bertukar dan menyebar gagasan. Melalui teman, Kapal Udara bisa mendapatkan inspirasi dalam bermusik. Melalui teman, Kapal Udara bisa memperpanjang perjalanannya. Karena itu, Musik Mencari Teman tidak lagi hanya menadi semboyan, sebaliknya frasa ini telah menjadi semacam etos yang terus dirawat dan diperkenalkan kepada siapa saja yang antusias terhadap Kapal Udara dan karya-karyanya.

Upaya untuk terus merawat etos ini dapat kita lihat wujudnya melalui model pengelolaan fanbase Kapal Udara yang dinamai Teman Kapal Udara. Fanbase ini mulai tumbuh setelah Kapal Udara merilis mini album Seru dari Hulu dan mendapatkan antusiasme yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penonton panggung-panggung Kapal Udara yang selalu tinggi untuk ukuran band-band Makassar yang jarang memiliki basis penonton "tradisional." Terminologi tradisional disini mengacu ke penonton yang akan terus setia mendatangi setiap panggung sebuah band secara konsisten. Atau sederhananya, di setiap panggung sebuah band, para penonton ini pasti ada.

Dan yang menarik dari pengelolaan Teman Kapal Udara ini karena ikatan yang dibangun melampaui urusan transaksional antara band dan penggemarnya. Sebaliknya yang terus dibangun adalah ikatan kekeluargaan. Kapal Udara membangun ini melalui beragam medium. Sejak 2018, para Teman Kapal Udara menginisiasi grup Whatsapp yang berisi para personil Kapal Udara dan Teman Kapal Udara. Melalui media ini, beragam topik percakapan diinisiasi, mulai dari hal terkait panggung Kapal Udara hingga hajatan silaturahmi untuk merayakan hal-hal sederhana dan diadakan di kediaman salah satu personil Kapal Udara atau tempat yang disepakati bersama (Saputra, 2021).

Belakang panggung setelah berakhirnya sebuah panggung juga menjadi tempat yang dijadikan Kapal Udara untuk berkomunikasi dengan Teman Kapal Udara. "(di belakang panggung) biasa kalau sama Kak Ayat (bahas) game ji. Kalo Kak Ale biasa dia melawak, pelawaknya (Kapal Udara) itu iya," tutur Akbar, salah satu Teman Kapal Udara, menceritakan bagaimana ia sering memanfaatkan belakang panggung untuk bercengkrama dan bersenda gurau bersama personil Kapal Udara (Saputra, 2021).

Dalam konteks skena musik di Makassar, tradisi pengelolaan fanbase secara serius memang belum jadi urusan yang dipikirkan dengan baik. Meski kultur tersebut sebenarnya telah lama tumbuh dalam tradisi skena underground. Bedanya karena relasi band dengan para pengantusiasnya terus dibiarkan berlangsung begitu saja dan tidak diarahkan menjadi sesuatu yang lain. Sehingga apa yang dilakukan Kapal Udara bersama Teman Kapal Udara menjadi khasanah baru di skena musik independen Makassar (Rahman A. J., 2021).

Etos pertemanan yang coba terus dibangun oleh Kapal Udara dalam perjalanannya terus bertranformasi. Tidak hanya dengan membuka ruang-ruang interaksi langsung seperti konser yang memungkinkan para Teman Kapal Udara dapat menikmati karya atau melalui perjumpaan yang memungkinkan terjadinya percakapan, Kapal Udara juga mengembangkan interaksinya dengan teman-teman yang mungkin tidak dijumpai di kerumunan depan panggung konser tapi mereka berinteraksi dengan Kapal Udara di ruang seperti kampus atau forum diskusi. Melalui model interaksi seperti ini, Kapal Udara membuka peluang sebesar-besarnya bagi teman-teman Kapal Udara untuk menawarkan dan sekaligus menyuguhkan sudut pandang beragam untuk mendekati atau bahkan memahami isu yang diangkat dalam karya-karya Kapal Udara. Bentuk interaksi pertemanan seperti ini terlihat dalam program publikasi Zine Seru dari Hulu yang telah terbit dalam dua volume.

Pada volume pertama zine ini, lima teman Kapal Udara memberikan sudut pandangnya melalui tulisan dan esai foto untuk kelima lagu di album Seru dari Hulu. Menariknya karena narasi yang disuguhkan oleh para kontributor langsung mengarahkan kita ke hal-hal spesifik terkait karya. Harnita Rahman (Rahman H., 2017) misalnya yang berlatar belakang seorang ibu rumah tangga dalam tulisan berjudul Menyambut Kota di Desa, mencoba menginterpretasi lagu Menyambut dengan menceritakan bagaimana hingar bingar pembangunan dan modernisasi yang dulu masih identik dengan kota perlahan-lahan menggantikan kelaziman di desa. Slamet Riadi (Riadi, 2017) dan Muhammad Amri (Amri, 2017) yang sama-sama berlatar belakang aktivis sosial menyuguhkan sudut pandang untuk lagu Melaut dan Menanam dengan elaborasi soal kedaulatan petani dan potret nelayan di Perkampungan Mandar. Mulyani Hasan (Hasan, 2017), seorang pustakawan dan ibu rumah tangga yang telah bertahun-tahun merantau ke Makassar mengikuti sang suami bercerita soal kesulitan-kesulitan yang ditemui di tanah perantauan sebagai interpretasi untuk lagu Merantau. Dan yang terakhir, Irfan Sakkir (Sakkir, 2017) yang memaerkan hasil jepretannya saat penelitian dan memberikan sudut pandang lain untuk lagu Menari.

Melalui program publikasi zine, selain memungkinkan terbukanya ruang interpretasi atas

karya, tentu juga menjadi ruang diseminasi pengetahuan. Dan tidak hanya sampai pada publikasi zine, Kapal Udara juga menginisiasi ruang diskusi membahas zine dan tema terkait. Saat meluncurkan zine Seru dari Hulu Volume 02 pada November 2018, Kapal Udara mengadakan diskusi yang menghadirkan narasumber dari tiga elemen yang terkait dengan Kapal Udara sejak awal. Ada Bobhy dari Kedai Buku Jenny, Hidhana dari Black Unicorn yang juga merupakan salah satu *diehard fans* Kapal Udara dan Bobbay dari Musik Hutan mewakili pengelola event musik dimana Kapal Udara menjadi salah satu penampilnya. Diskusi ini selain membahas tentang zine, juga membahas tentang fenomena musik dan penonton di Makassar (Kapal Udara, 2018). Tema ini diangkat salah satunya karena berkembangnya kultur menonton baru yang tumbuh di Makassar dan salah satunya dipengaruhi oleh geliat Teman Kapal Udara. Kultur baru ini mengacu ke kebiasaan penonton yang lebih aktif dibanding sebelumnya, khususnya untuk penampilan band-band yang bukan beraliran rock underground, seperti Kapal Udara. Jadi sebelumnya, penonton untuk genre non-underground biasanya sangat pasif dan tidak interaktif, di era baru ini, penonton menunjukkan interaksi yang aktif dengan penampil di panggung.

Diseminasi pengetahuan melalui publikasi dan ruang diskusi oleh kapal Udara sekaligus mengafirmasi argumentasi mengenai kelindan musik dan geliat literasi di Makassar. Dalam artikel berjudul Kelindan Musik dan Literasi di Makassar (Burhan, 2020) disebutkan bahwa inisiatif untuk membangun keterhubungan antara musik dan gerakan literasi di Makassar paling tidak terdapat dua model. Pertama, melalui produksi panggung pertunjukan karya yang diinisiasi oleh berbagai perpustakaan komunitas. Selanjutnya, panggung-panggung tersebut sekaligus bertransformasi menjadi ruang diseminasi pengetahuan. Dan untuk mempertahankan kultur baik tersebut, dibutuhkan beragam siasat untuk memperluas lahirnya kemungkinan-kemungkinan lainnya. Apa yang dilakukan Kapal Udara karena itu dapat kita lihat sebagai siasat untuk memperluas kemungkinan tersebut. Kemungkinan untuk terus menjadikan musik dan literasi sebagai sumber lahirnya ruang produksi pengetahuan.

#### **ANALISIS**

## Silent Party sebagai Siasat Seni

Menghadapi berbagai bentuk keterbatasan dan pembatasan selama pandemi, Kapal Udara terus berupaya berkarya dan mencari siasat agar terus dapat memperdengarkan karya-karyanya, khususnya lagu-lagu di album Mesin Manusia yang dirilis pada 2019. Selain melalui berbagai panggung virtual, pada 27 Februari 2021, Kapal Udara juga menginisiasi panggung pertunjukan yang dilaksanakan secara langsung dengan konsep pertunjukan keliling yang dinamai Silent Project. "(Karena hampir setahun tidak manggung live), ini mungkin alasan kami membuat silent party. Karena kerinduan kami manggung dan kebetulan pas di perayaan 6 tahun kami, jelas Ayat vokalis Udara terkait motivasi melaksanakan Silent Party (Ayat, 2021).

Inspirasi Silent Party sendiri menurut Viny, manajer Kapal Udara, datang dari acara Silent Disco dimana orang menari dengan musik yang didengarkan di headphone nirkabel (Oxford Dictionary, 2021). Terus konsep *silent* ini dikombinasikan dengan konsep tur seperti yang biasa dilakukan Kapal Udara dari kota ke kota, namun kali ini dari satu titik ke titik lain didalam Kota Makassar dan dipadatkan dalam satu hari untuk meminimalisir biaya produksi (Mamonto, 2021).

Jadi secara sederhana, konsep Silent Party adalah pertunjukan musik keliling dimana Kapal Udara mendatangi tiga titik di Kota Makassar dan memainkan beberapa lagu secara langsung. Dan untuk pemilihan titik, menurut Viny mengacu ke wilayah dan kategori. Untuk kategori, Kapal udara memilih komunitas, ruang publik dan ruang privat (Mamonto, 2021). Adapaun ketiga titik tersebut, yaitu Kedai Buku Jenny di Kompleks Wesabbe Tamalanrea untuk titik pertama, Lapangan Tenis di bilangan Jalan Wijaya Kusuma untuk titik kedua, dan titikketiga di SS Coffee Space Makassar yang terletak di Jalan Sunu Makassar.

Silent Party dapat dilihat sebagai siasat seni di masa pandemi karena program ini dirancang

untuk beradaptasi dengan protokol kesehatasan selama pandemi seperti pembatasan atau bahkan larangan untuk berkerumun dengan membagi titik menonton. Artinya para Teman Kapal Udara tidak mesti berkumpul di satu tempat yang kemudian bisa menimbulkan kerumunan untuk menonton, namun bisa memilih salah satu dari tiga titik yang ditentukan.

Selain itu, produksi suara (sound) juga dirancang agar tidak seperti pertunjukan musik pada umumnya dimana produksi sound menggunakan sound system yang menghasilkan suara yang membahana. Sebaliknya sound yang dihasilkan dari instrumen musik langsung menuju ke ruang dengar para penonton secara privat. "Jadi sederhananya, alat musik –drum elektrik, gitar, bass, mic- dicolok ke mixer, lalu mixer ke headphone amplifier dan penyambung/pembagi channel headphone untuk penonton,"jelas Ale (Hariwibowo, Wawancara, 2021). Jumlah output audio beserta headphone yang disediakan juga terbatas, hanya 14 (Kapal Udara, 2021). Sehingga jika penonton lebih dari headphone yang tersedia, maka pertunjukan akan dibagi menjadi dua shift. Seperti yang terjadi di titik ketiga. Dengan output sound yang langsung ke headphone penonton menurut Dadang, akan meminimalisir tetangga atau warga sekitar merasa terganggu (Maing, 2021).

# Silent Party dan Produksi Ruang Sosial

## a. The Perceived Space

Sejak pandemi melanda Indonesia awal tahun 2020, panggung musik langsung menjadi salah satu sektor yang terdampak. Dan hal ini tentu juga dirasakan oleh Kapal Udara. Kondisi vakum karena pandemi ini sangat terasa karena Kapal Udara menjadi salah satu band di Makassar yang jumlah panggungnya cukup tinggi sejak rilis album pertama pada 2017. Karena kerinduan terhadap panggung, akhirnya Kapal Udara berinisiatif untuk menghelat panggung keliling Silent Party (Maing, 2021).

Silent Party merupakan ruang fisik yang memungkinkan interaksi terjadi dan dapat diamati secara langsung, khususnya antara Kapal Udara dan Teman Kapal Udara. Bentuk interaksi yang berlangsung tidak hanya terjadi di titik tempat dilaksanakannya Silent Party, namun interaksi tersebut berlangsung sejak ide melaksanakan program ini dipublikasikan ke khalayak melalui kanal media sosial Kapal Udara.

Pada 22 Februari 2020, melalui akun instagram, Kapal Udara pertama kali mengumumkan soal rencana perayaan ulang tahun keenam yang akan dilaksanakan dengan mendatangi tongkrongan temanteman Kapal Udara dengan konsep *roadshow* dan menghibur dengan beberapa lagu. Pada pengumuman ini, Kapal Udara meminta agar siapapun yang ingin tongkrongannya didatangi agar menuliskannya melalui kolom komentar instagram pada postingan tersebut. Dan tawaran ini direspon dengan 94 komentar yang berisi opsi tempat yang ditawarkan kepada Kapal Udara untuk dikunjungi saat perhelatan Silent Party (Kapal Udara, 2021).

Meski telah menentukan kategori titik berdasarkan wilayah dan ruang, Kapal Udara membuka peluang bagi siapa saja untuk memberikan opsi. Dari sini kita dapat melihat bagaimana interaksi dibangun oleh Kapal Udara kepada para pengantusiasnya secara terbuka dan partisipatif. Meski tidak semua opsi tempat yang ditawarkan tentu tidak bisa direspon atau dipenuhi, namun paling tidak dengan inisiatif interaksi ini, para Teman Kapal Udara merasa ikut terlibat dalam hajatan Silent Party.

Namun bagi yang tawarannya dianggap sesuai dengan kategori yang telah dibuat oleh Kapal Udara, interaksi berlanjut lebih intens. Dan Nizar menjadi salah satu yang komentarnya direspon oleh manajemen Kapal Udara. Karena dorongan teman-teman di kompleksnya, Nizar menawarkan taman di kompleksnya di bilangan Jalan Wijaya Kusuma Kecamatan Rappocini Makassar sebagai salah satu titik Silent Party. Melalui layanan pesan langsung (direct message), pihak Kapal Udara lalu menghubungi

Nizar untuk membicarakan terkait venue acara yang diusulkan. Disini, interaksi yang terbangun antara pihak Kapal Udara dan Nizar menyoal hal-hal teknis persiapan panggung keliling. Interaksi dan komunikasi berlanjut saat hari pelaksanaan Silent Party di titik kedua yang tak jauh dari kediaman Nizar. Jadi karena taman tempat seharusnya Silent party digelar diguyur hujan, maka pihak Kapal Udara berkoordinasi dengan Nizar untuk mencari lokasi yang memungkinkan pertunjukan digelar. Untungnya tak jauh dari lokasi awal, terdapat lapangan tenis yang memiliki tribun mini dan beratap sehingga lebih layak untuk menggelar pertunjukan. Nizar lalu berkoordinasi dengan pihak pengelola lapangan dengan memastikan bahwa pertunjukan tidak akan membuat keributan di sekitar kompleks. Hal yang tentu bisa dipastikan oleh Nizar ke bapak pengelola karena memang konsep Silent Party yang lebih privat dalam produksi sound (Rauf, 2021).

Interaksi berikutnya tentu saat pelaksanaan Silent Party di tiga titik yang telah ditentukan. Seperti potongan cerita di titik kedua ditas, interaksi antara pihak Kapal Udara dengan teman-teman Kapal Udara saat hari pelaksanaan berlangsung dengan cair, bahkan sebelum acara dimulai. Disela membawakan lagu-lagunya, perwakilan Kapal Udara juga membangun interaksi langsung dengan siapa saja yang datang menonton acara tersebut.

Dari sini kita dapat melihat bahwa dalam konteks produksi ruang sosial, ruang fisik dalam hal ini panggung Silent Party memungkinkan terjadinya beragam interaksi yang melibatkan banyak pihak.

# b. The Conceived Space

Konsep pertunjukan keliling yang diusung oleh program Silent Party tentu bukan hanya untuk mencari sensasi atau untuk kepentingan pencitraan lainnya, namun lebih dalam sebagai bentuk terima kasih Kapal Udara kepada siapa saja yang telah berkontribusi secara langsung atau tidak langsung dalam perjalanan 6 tahun Kapal Udara. "Ini juga kenapa akhirnya idenya mendatangi orang-orang. Karena kita sadar bahwa *effort* nya orang-orang begitu tinggi untuk datangi *ki* (panggung Kapal Udara). Dan Kapal Udara sejauh ini karena dukungan teman-teman semua. Makanya kita pikirkan bagaimana kalau kita datangi teman-teman (Mamonto, Wawancara, 2021)."

Hal ini juga diamini oleh Ayat, "(bagi) saya pribadi, silent party adalah bentuk terimakasih kami untuk teman-teman yang berjasa dan selalu support Kapal Udara selama ini. (Karena itu) kami mendatangi tempat tongkrongan mereka dan membawakan beberapa lagu dan menurutku silent party kemarin adalah bentuk silahturahmi kami dan teman-teman Kapal Udara (Ayat, Wawancara, 2021)."

Upaya untuk menterjemahkan Silent Party sebagai ruang gagasan juga bisa kita lihat dalam penentuan kategori titik yang disambangi Kapal Udara, khususnya untuk kategori komunitas. "Jadi untuk kategori komunitas, kami memilih Kedai Buku Jenny sebagai ruang ya memang dari awal kami kenal senantiasa memberikan ruang dan Kapal Udara juga tampil, tumbuh dan banyak belajar dari situ," ungkap Viny (Mamonto, Wawancara, 2021). Dari sini bisa kita dapat memahami dua hal. Pertama, menunjukkan bahwa Kapal Udara menjadi bagian dari geliat literasi dan produksi pengetahuan, dan sekaligus menunjukkan keberpihakannya dalam upaya terus mendekatkan musik dengan komunitas literasi seperti Kedai Buku Jenny.

Pemilihan ruang publik dan ruang privat juga mesti dipahami sebagai siasat untuk memperluas kemungkinan menyebarluaskan gagasan yang dan narasi yang dibawa Kapal Udara dalam karya-karyanya. Dan tentu Silent Party menjadi bagian dari upaya Kapal Udara untuk terus memanifestasikan etos Musik Mencari Teman.

Terakhir, Silent Party menjadi serupa pernyataan Kapal Udara bahwa mereka tetap bisa mem-

perdengarkan sesuatu dalam situasi yang hening (Mamonto, Wawancara, 2021). Pernyataan ini khususnya untuk merespon berbagai pembatasan selama pandemi yang kemudian seolah ikut mematikan kreativitas, khususnya yang terkait dengan produksi panggung pertunjukan langsung.

#### c. The Lived Space

Selain dapat dipahami sebagai ruang interaksi dan ruang gagasan, Silent Party juga menjadi ruang pasif dimana setiap orang dapat menjumpai dan merasakan pengalaman individual. Dari ketiga narasumber yang ikut serta menyaksikan dan mendengarkan pertunjukan Silent Party, semuanya mengaku bahwa ini menjadi pengalaman menonton pertunjukan langsung dengan konsep hening (silent) pertama kali (Fadillah, 2021) (Rauf, 2021) (Saputra, 2021).

Kesan dan pengalaman menonton tersebut membawa para penonton untuk menemukan etos yang secara langsung atau tidak langsung ditunjukkan oleh Kapal Udara. Andi Ridha misalnya mengutarakan kesalutannya terhadap Kapal Udara karena berhasil menggelar pertunjukan musik keliling secara langsung dan berlangsung di tiga titik yang berbeda ditengah berbagai kendala baik yang disebabkan oleh pembatasan di masa pandemi atau karena kondisi cuaca yang tidak mendukung untuk pelaksanaan pertunjukan di ruang terbuka (Fadillah, Wawancara, 2021).

Nizar juga menyampaikan kesannya, "Selain menyambung silaturahmi, merayakan ulang tahunnya Kapal Udara, jadi saya juga bisa silaturahmi dengan tim-tim Kapal Udara yang lain, person-il-personilnya, anak-anak (teman-teman) juga bisa terobati rindunya (Rauf, 2021)." Nixar menggunakan terminologi silaturahmi untuk menggambarkan bagaimana etos pertemanan yang menjadi nafas dari Silent Party.

Saat akhirnya Kapal Udara memutuskan bahwa lignkungan tempat Nizar dan teman-temannya menjadi salah satu titik yang akan disambangi Kapal Udara, Nizar menyampaikan kesannya. "Anakanak excited *mi* termasuk saya pribadi karena mau didatangi sama Kapal Udara. Terus banggaku ini mau didatangi Kapal Udara padahal banyak yang mau juga didatangi (Rauf, 2021)." Dari sini, secara implisit Nizar dan teman-temannya menangkap impresi soal etos kesetaraan dan egalitarianisme yang coba ditunjukkan Kapal Udara.

Impresi atau pengalaman pribadi yang dijumpai dan dirasakan selama proses hingga pelaksanaan Silent Party sangat mungkin diterjemahkan oleh para penonton dalam bentuk yang lain. Misalnya, pengalaman dan pmresi tersebu kemudian semakin mendekatkan mereka dengan Kapal Udara, tidak hanya dalam konteks band namun seluruh gagasan dan etos yang berusaha terus disampaikan Kapal Udara dalam karya dan perilaku sosialnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa siasat seni yang diinisiasi oleh Kapal Udara di masa pandemi melalui program Silent Party tidak hanya menghasilkan produksi ruang fisik (the perceived space) yang memungkin terjadinya aksi dan interaksi antara Kapal Udara sebagai band dan produsen ruang dengan Teman Kapal Udara sebagai kelompok pengantusias Kapal Udara dan pengguna ruang. Namun lebih jauh, Silent Party dapat dipahami sebagai ruang abstrak (the conceived space) dimana Kapal Udara berupaya untuk memproduksi dan menyebarluaskan gagasan serta etos yang selama ini telah melekat dalam karya maupun aktivitas sosial yang dikerjakan. Dan selanjutnya, Silent party menjadi ruang pasif dimana para penonton atau Teman Kapal Udara dapat atau dimungkinkan untuk menemukan pengalaman subjektif yang diinterpretasi menjadi inspirasi atau sesuatu yang lain dan dapat dimanfaatkan kelak.

#### REFERENSI

Amri, M. (2017, October). Menanam : Untuk Bertahan atau Berdaulat? Seru Dari Hulu Volume 01, pp. 10-13.

Andi Ridha Fadillah, A. P. (2021, Desember 24). Wawancara. (Z. Burhan, Interviewer)

Arnovan der Hoeven, E. H. (2019). The social and cultural values of live music: Sustaining urban live music ecologies. Cities, 263-271.

Ayat, M. (2021, December 25). Wawancara. (Z. Burhan, Interviewer)

Burhan, Z. (2020). Kelindan Musik dan Literasi di Makassar. In Soundscape: Makassar, Musik, dan Catatan Tentang Kota (pp. 1-14). Makassar: Penerbit Kedai Buku Jenny.

Donker, L. (2021, January 15). https://frw.studenttheses.ub.rug.nl. Retrieved from https://frw.studenttheses.ub.rug.nl: https://frw.studenttheses.ub.rug.nl/3422/1/MSc%20Thesis%20Lisa%20Maria%20Donker.pdf

Fadillah, A. R. (2021, Desember 24). Wawancara. (Z. Burhan, Interviewer)

Hariwibowo, S. (2017, Oktober). Mengantar Zine. Seru dari Hulu Volume 01, pp. 1-2.

Hariwibowo, S. (2021, December 1). Wawancara. (Z. Burhan, Interviewer)

Hasan, M. (2017, October). Merantau Dari Satu Kesulitan, ke Kesulitan yang Lain. Seru Dari Hulu Volume 01, pp. 18-19.

Kapal Udara. (2018, November 14). https://web.facebook.com/kapaludaraband/posts/. Retrieved from https://web.facebook.com/kapaludaraband/: https://web.facebook.com/kapaludaraband/posts/setelah-zine-seru-dari-hulu-volume-pertama-dirilis-oktober-tahun-lalu-akhirnya-

v/1158289684326559/? rdc=1& rdr

Kapal Udara. (2021, Februari 22). https://www.instagram.com/p/CLledg7pAs4/. Retrieved from https://www.instagram.com/: https://www.instagram.com/p/CLledg7pAs4/

Kapal Udara. (2021, Maret 6). https://www.instagram.com/p/CMEdjmTH4IO/. Retrieved from https://www.instagram.com/: https://www.instagram.com/p/CMEdjmTH4IO/

Koalisi Seni. (2021). Potret Ekosistem Musik di Indonesia Studi Kasus dengan Pendekatan Ekologi Budaya di Kota Bogor dan Makassar. Jakarta: Koalisi Seni.

Kumparan. (2021, January 21). https://kumparan.com/millennial/. Retrieved from https://kumparan.com/: <a href="https://kumparan.com/millennial/band-indie-kapal-udara-suarakan-isu-sosial-dalam-bermusik-apa-alasannya-1v1T35A6htl/2">https://kumparan.com/millennial/band-indie-kapal-udara-suarakan-isu-sosial-dalam-bermusik-apa-alasannya-1v1T35A6htl/2</a>

Lefebvre, H. (1991). The Production of Space. Oxford: Blackwell.

Maing, M. (2021, Desember 25). Wawancara. (Z. Burhan, Interviewer)

Oxford Dictionary. (2021). https://www.lexico.com/definition/. Retrieved from https://www.lexico.com: https://www.lexico.com/definition/silent\_disco

Rahman, A. J. (2021). Rock in Celebes dan 100 Tahun Musik Populer Makassar. Makassar: Tanah Indie & Rock in Celebes.

Rahman, H. (2017, October). Menyambut Kota di Desa. Seru Dari Hulu Volume 01, pp. 3-5.

Rahman, H. (2020, January 15). https://www.kedaibukujenny.id/merancang-mesin-untuk-manusia/. Retrieved from https://www.kedaibukujenny.id: <a href="https://www.kedaibukujenny.id/merancang-mesin-untuk-manusia/">https://www.kedaibukujenny.id/merancang-mesin-untuk-manusia/</a>

Rauf, M. N. (2021, Desember 24). Wawancara. (Z. Burhan, Interviewer)

Riadi, S. (2017, October). Melaut : Potret Nelayan di Perkampungan Mandar. Seru Dari Hulu Volume 01, pp. 6-9.

Sakkir, I. (2017, October). Menari. Seru Dari Hulu Volume 01, pp. 14-17.

Saputra, A. P. (2021, December 24). Wawancara. (Z. Burhan, Interviewer)

## Biodata Penulis

Penulis merupakan pengajar pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Bosowa. Menamatkan studi magister Hubungan Internasional di Universitas Gadjah Mada pada 2012. Saat ini sedang menggeluti studi Budaya Populer dan Politik Global. Publikasi terakhir mengenai Kebijakan Kebudayaan di Uni Eropa Pasca Brexit.